



Al-Aqwal
Jurnal Kajian Hukum Islam

Volume O3, Nomor 02, Desember 2024

E-ISSN: [2829-9736](#)

P-ISSN: [2985-5861](#)

Keharmonisan Rumah Tangga Tanpa Anak Di Kota Jayapura
The Harmony Of Childless Households In Jayapura City

Bambang Edi Tilarsono

Kementerian Agama Mimika, Papua Tengah

abuhanifbambang@gmail.com

Hendra Yulia Rahman

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

hendra9rahman@gmail.com

M. Musyafa

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua

mmusyafa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang keharmonisan rumah tangga tanpa anak di Kota Jayapura. Meskipun memiliki keturunan dianggap penting dalam membentuk keluarga bahagia, akan tetapi banyak pasangan yang tetap hidup harmonis meskipun belum memiliki anak. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana keharmonisan pasangan tersebut dan mengidentifikasi strategi yang mereka gunakan. Penelitian ini adalah studi empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus di Kota Jayapura, Papua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan pola pikir deduktif serta dianalisis berdasarkan hukum Islam dan psikologi keluarga. Keabsahan data diuji melalui triangulasi untuk memastikan akurasi dan kendala hasil penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (a) Keluarga harmonis merupakan keluarga yang mampu menerima pasangan apadanya, saling mendukung, memberikan rasa aman serta kepercayaan diantara keduanya, keluarga yang mendorong anggotanya untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman sehari-hari, memiliki hubungan yang solid, menciptakan kebahagiaan dan menghadapi cobaan bersama-sama, serta sumber kenyamanan dan motivasi. (b) Beberapa strategi yang dilakukan pasangan tersebut ialah pertama, sikap positif dan do'a, kedua, program hamil dan konsultasi medis, ketiga, saling mendukung dan mengerti, keempat, komunikasi dan perhatian, kelima, pemberian dukungan dan kehadiran, keenam, memelihara binatang kesukaan dan mengisi waktu dengan bekerja. Implikasinya bahwa keluarga yang harmonis membutuhkan fondasi kuat berupa penerimaan, dukungan, komunikasi terbuka, serta upaya bersama dalam mengatasi tantangan, dengan strategi positif, pemeliharaan hubungan yang erat, dan dedikasi untuk tumbuh dan berbagi kebahagiaan dalam perjalanan hidup bersama.

Kata Kunci: Keharmonisan Rumah Tangga, Tanpa Anak, Strategi Menjaga Hubungan

ABSTRACT

This study examines the harmony of childless households in Jayapura City. Although having children is often considered essential for creating a happy family, many couples live harmoniously despite not having children. The purpose of this research is to understand how these couples maintain their harmony and to identify the strategies they use. This study is an empirical research that employs a qualitative approach and a case study method in Jayapura City, Papua. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using descriptive analysis methods and deductive reasoning, and were examined based on Islamic law and family psychology. The validity of the data was tested through triangulation to ensure the accuracy and reliability of the research results. The conclusions of this study are: (a) A harmonious family is one that accepts each partner as they are, supports each other, provides a sense of security and trust, encourages its members to grow and learn from daily experiences, has a solid relationship, creates happiness, faces challenges together, and serves as a source of comfort and motivation. (b) The strategies employed by these couples include: first, maintaining a positive attitude and praying; second, undergoing pregnancy programs and medical consultations; third, supporting and understanding each other; fourth, maintaining communication and attention; fifth, providing support and presence; sixth, keeping pets and staying occupied with work. The implication is that a harmonious family requires a strong foundation of acceptance, support, open communication, and joint efforts to overcome challenges, with positive strategies, maintaining close relationships, and dedication to growing and sharing happiness in their life journey together.

Keywords: Family Harmony, Childless, Relationship Maintenance Strategies.

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, perkawinan dianggap sebagai janji suci dan sakral. Undang-undang perkawinan menegaskan konsep ini dengan menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng, sesuai dengan prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Perkawinan juga dipahami sebagai sarana yang melegalkan hubungan intim antara suami dan istri, sesuai dengan ketentuan hukum *syari'at* Islam.²

Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa tujuan perkawinan ialah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Pada umumnya, manusia menginginkan untuk membangun keluarga yang penuh ketentraman dan kebahagiaan, sehingga dapat menenangkan jiwa dan menghilangkan rasa gundah. Suasana keluarga yang damai dan harmonis sering disebut sebagai keluarga *sakinah*.³ Kebahagiaan dalam keluarga tentu merupakan salah satu tujuan utama bagi mereka yang membangunnya. Namun, seringkali keinginan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Tujuan penting dari pernikahan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan melalui kelahiran.⁴

Sebuah pernikahan dianggap lengkap apabila telah dikaruniai anak. Namun, tidak semua pasangan dapat dengan mudah memperoleh keturunan. Hal ini sering kali menjadi beban psikologis, terutama bagi perempuan, ketika orang tua atau kerabat terus-menerus

¹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), h. 298

² Agoes Dar, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta, Grasindo Press Utama, 2003), h. 154

³ Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoor, 2011), hal. 154.

⁴ Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), hal. 9

menanyakan tentang anak. Kehadiran anak di dalam keluarga sering dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Namun, situasi ini bisa menjadi problematis jika salah satu pihak tidak dapat memberikan keturunan. Ketidakmampuan untuk memiliki anak dapat menyebabkan keresahan yang mendalam, karena banyak orang merasa gelisah apabila tidak memiliki keturunan. Rumah tangga bisa terasa sepi dan kurang bergairah, mengingat banyak orang yang rela bekerja keras demi keluarga dan anak cucu mereka. Akibatnya, mungkin timbul keinginan untuk mencari kasih sayang dari pihak luar, yang sebenarnya tidak seharusnya terjadi dalam sebuah rumah tangga.⁵

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa ketidakhadiran anak dalam rumah tangga ternyata dapat menimbulkan perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan⁶, seperti juga ditegaskan oleh Gunarsa⁷, bahwa kehadiran anak dari hasil perkawinan dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena anak hadir untuk menguatkan ikatan keluarga, sehingga sering dianggap sebagai penghubung kasih sayang antara kedua orang tua.

Berdasarkan realitas yang ada, ternyata banyak pasangan tanpa anak di Kota Jayapura yang mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Mereka tetap hidup bersama dengan cinta dan kasih sayang, serta menjalankan peran mereka dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat dengan baik. Sebagaimana SQ yang telah berkeluarga selama 3 tahun dan belum memiliki anak, beliau menyampaikan dalam wawancara pendahuluan:

“anak bukanlah sumber utama agar rumah tangga harmonis, karena anak merupakan titipan dan anugerah dari Allah SWT dan tidak memiliki anak bukanlah menjadi halangan untuk tetap hidup bahagia dan harmonis.”⁸

Irmayani⁹ juga dalam tulisannya menyatakan bahwa beberapa pasangan suami istri yang belum memiliki anak dapat tetap memiliki rumah tangga yang utuh dan harmonis. Berdasarkan keterangan tersebut ternyata ketidakhadiran anak tidak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga pasangan-pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Kota Jayapura. Padahal Allah SWT menjelaskan dalam surat al-Kahf/18: 46 bahwa Anak-

⁵ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006), hal. 17

⁶ Ryan Mardiyana, Erin Ratna Kustanti, *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*, Jurnal Empati, Vol. 5 No. 3, Agustus 2016. Hlm. 558

⁷ Gunarsa, SD, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), Hlm. 33

⁸ Informan QS, Wawancara 28 April 2023.

⁹ Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, JOM FISIP Vol. 5, No. 1 April 2018. Hlm. 11

Fenomena di atas menarik untuk diteliti karena keumuman pasangan suami istri yang tidak memiliki anak harusnya merasakan sedih, ada sesuatu yang kurang, merasa kesepian, kurang bahagia, beban psikologis karena sering ditanya oleh masyarakat sehingga menyebabkan kehidupan rumah tangganya terganggu dan tidak harmonis. Namun, dalam fenomena ini yang terjadi adalah sebaliknya, pasangan-pasangan suami istri tersebut tetap baik-baik saja dan dapat hidup harmonis.

Penelitian ini akan melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pasangan suami istri tetap menjaga keharmonisan rumah tangga mereka meskipun belum memiliki keturunan, serta strategi apa yang dilakukan dalam mempertahankan hubungan harmonis mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian terletak di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pendekatan yang diterapkan meliputi: (1) Pendekatan Teologis Normatif (*Syar'i*), yang berfokus pada pemahaman agama secara literal berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan Fikih Keluarga,¹⁴ dan (2) Pendekatan Psikologi Keluarga yang mengkaji fenomena psikologi di dalam lingkup keluarga atau rumah tangga. Fokus penelitian dalam studi ini mencakup segala aspek yang terkait dengan keharmonisan rumah tangga tanpa anak di Kota Jayapura. Subjek penelitiannya berdasarkan kriteria, sebagai berikut: (a) Mayoritas orang yang beragama Islam, (b) Bertempat tinggal di Kota Jayapura, (c) Usia pernikahan suami istri minimal sudah 2 tahun pernikahan, (d) Pasangan suami istri tanpa anak tetapi tetap terlihat senang dan harmonis dalam keseharian mereka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengolahan data mencakup beberapa langkah, yaitu: (1) mengatur data secara terstruktur, (2) melakukan pemeriksaan menyeluruh pada data, dan (3) melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah diatur dan diperiksa. Untuk memastikan validitas data, digunakan metode triangulasi yang melibatkan verifikasi dari berbagai sumber dan waktu.¹⁵ Teknik triangulasi ini meliputi: (1) memeriksa konsistensi informasi dengan dokumen terkait berdasarkan wawancara yang dilakukan, (2) membandingkan informasi yang diberikan oleh berbagai subjek dan informan di Kota Jayapura yang hidup harmonis

¹⁴ Luk Luk Nur Mufidah, "Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam," *Misykat* 02, no. 01 (2017): Hlm. 156.

¹⁵ Dr. Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*, tt, Hlm. 558.

meskipun tanpa keturunan, dan (3) mencocokkan hasil wawancara dengan observasi langsung.

Sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: (1) Data Primer, merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang relevan untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian ini.¹⁶ Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan pasangan suami istri atau keluarga di Kota Jayapura. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai bagaimana mereka menjaga keharmonisan dalam hubungan pernikahan meskipun belum memiliki anak. (2) Data Sekunder, merujuk pada jenis data yang didapatkan melalui sumber-sumber yang tidak secara langsung. Dalam proses pengumpulan data sekunder, peneliti mengambil informasi yang telah ada dan kemudian menganalisis serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian yang sedang dijalankan. Meskipun sumbernya tidak langsung, data sekunder tetap berperan penting dalam memberikan wawasan dan mendukung argumen dalam konteks penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan rumah tangga tanpa anak di Kota Jayapura

Subjek yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini totalnya berjumlah 10 orang dengan inisial AA, HI, TH, SS, PN, KL, QT, LA, LN, HR yang memiliki usia beragam mulai dari 27 sampai 45 tahun. Sedangkan aktivitas subjek sehari-hari meliputi peran sebagai ibu rumah tangga, guru, dosen, wiraswasta, apoteker, PNS, TNI. Masing-masing informan memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda. Informan AA dan HI telah menikah dan usia pernikahannya sudah berlangsung selama tujuh tahun, begitu pula informan TH dan SS, usia pernikahan mereka telah berjalan tujuh tahun, informan PN dan KL telah menikah selama tiga tahun, informan QT telah menikah selama lima belas tahun, informan HR telah menikah selama empat belas tahun, informan LA telah menikah selama dua tahun, informan LY telah menikah selama enam tahun.

Informan-informan tersebut menggambarkan pandangan umum tentang keluarga harmonis mereka dengan menerima anggota keluarga apa adanya, termasuk segala kelebihan dan kekurangannya. Pasangan informan TH dan SS menyatakan bahwa keluarga adalah “sekelompok individu yang memiliki ikatan melalui hubungan darah atau pernikahan.”¹⁷ Pandangan ini mencerminkan kesadaran bahwa keluarga bukanlah tempat untuk memaksakan peran atau ekspektasi, melainkan untuk menghormati individualitas

¹⁶ Soerjono Suekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), Hlm. 9.

¹⁷ Ibu TH dan Bpk SS, Wawancara, (Koya Timur, Muara Tami, 1 Juli 2023)

masing-masing anggota. Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat di mana seseorang dapat merasa diterima tanpa perlu menyembunyikan aspek-aspek diri yang mungkin dianggap kurang sempurna.

Keluarga yang harmonis, seperti yang diungkapkan oleh pasangan AA dan HI,¹⁸ menjadi tempat di mana individu merasa didukung secara emosional dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka. Pengalaman suka maupun duka adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, dan keluarga yang harmonis mengambil peran penting dalam mendukung satu sama lain dalam momen-momen ini. Pandangan ini diperkuat oleh pandangan pasangan PN dan KL yang menyebut keluarga sebagai “orang-orang yang paling dekat sekali dengan kita, yang paling mengetahui bagaimana sifat kita.”¹⁹ Dukungan emosional ini menciptakan ikatan kuat di antara anggota keluarga dan memberikan rasa aman serta kepercayaan.

Pandangan keluarga sebagai tempat pembelajaran dan inspirasi juga muncul dalam hasil wawancara. Menurut informan LY, keluarga adalah “tempat paling nyaman untuk bersandar” dan juga “motivator terbaik.”²⁰ Dalam perspektif ini, keluarga yang harmonis mendorong anggotanya untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Informan LA menekankan bahwa keluarga adalah “pendorong yang luar biasa dan sumber inspirasi utama.”²¹ Interaksi dan kontribusi masing-masing anggota dalam keluarga menghasilkan pertukaran ide, pandangan, dan pengalaman yang memupuk pertumbuhan pribadi dan kolektif.

Pandangan tentang kesatuan hubungan antara pasangan suami istri menjadi tema penting dalam wawancara. Informan QT menekankan bahwa keluarga harmonis adalah “bersatunya sebuah hubungan pria dan wanita dalam ikatan pernikahan.”²² Ini mencerminkan pemahaman bahwa hubungan yang solid antara pasangan suami istri menjadi dasar kuat bagi keluarga yang harmonis. Kesatuan hubungan ini mempengaruhi dinamika keluarga secara menyeluruh, menciptakan landasan stabil untuk membangun kebahagiaan dan menghadapi cobaan hidup bersama-sama.

Keluarga yang harmonis adalah sumber kenyamanan dan motivasi yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh

¹⁸ Ibu AA dan Bpk HI, Wawancara, (Perum Graha Youtefa Waena, 5 Juli 2023)

¹⁹ Ibu PN dan Bpk KL, Wawancara, (Koya Barat, 1 Juli 2023)

²⁰ Ibu LY, Wawancara, (Holtekamp, Muara Tami, 1 Juli 2023)

²¹ Ibu LA, Wawancara, (Yoka Waena, 5 Juli 2023)

²² Ibu QT, Wawancara, (Kotaraja Grand, 8 Juli 2023)

Informan PN dan KL menyebut keluarga sebagai “harta yang paling berharga dalam hidup”²³ dan mengakui bahwa keluarga memberikan dukungan dan ketenangan ketika menghadapi kesulitan. Kenyamanan ini juga menjadi landasan bagi motivasi, seperti yang diungkapkan oleh informan LY yang menyatakan bahwa keluarga adalah “motivator terbaik.”²⁴ Dukungan tanpa syarat dari keluarga memberikan keberanian dan semangat untuk mengatasi tantangan dan meraih tujuan.

Berdasarkan pandangan para informan dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis yaitu:

1. Dapat menerima keluarga apa adanya, termasuk segala kelebihan dan segala kekurangan.
2. Saling mendukung diantara keluarga dan memberikan rasa aman serta kepercayaan.
3. Keluarga yang mendorong anggotanya untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman sehari-hari.
4. Memiliki hubungan yang solid, menciptakan kebahagiaan dan menghadapi cobaan bersama-sama.
5. Sumber kenyamanan dan motivasi.

Strategi pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan rumah tangganya

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di Kota Jayapura mengenai upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka merupakan hal yang sangat penting dalam memahami bagaimana pasangan tersebut menjaga hubungan mereka dalam situasi yang mungkin bisa menimbulkan tekanan dan tantangan. Mengingat bahwa anak dianggap sebagai suatu anugerah terindah dari Tuhan yang membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Kehadiran anak juga membuat keluarga merasa lengkap.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masing-masing informan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan perkawinan dan menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, sebagai berikut:

²³ Ibu PN dan Bpk KL, Wawancara, (Koya Barat, 1 Juli 2023)

²⁴ Ibu LY, Wawancara, (Holtekamp, Muara Tami, 1 Juli 2023)

1. Sikap positif dan doa

Beberapa informan seperti Informan LA,²⁵ Informan QT,²⁶ dan Informan LY²⁷ menekankan pentingnya memiliki sikap positif dan berdoa dalam mempertahankan keharmonisan perkawinan. Menjaga pikiran positif dan berusaha untuk melihat sisi baik dalam setiap situasi dapat membantu mengurangi stres dan konflik dalam rumah tangga. Selain itu, doa juga menjadi komponen penting dalam upaya mereka, karena keyakinan akan membantu menjaga hubungan mereka di dunia dan akhirat.

2. Program hamil dan konsultasi medis

Beberapa pasangan, seperti Informan PN,²⁸ mengambil langkah-langkah khusus untuk mengatasi ketidakmampuan memiliki keturunan. Mereka melakukan program hamil dengan bantuan dokter. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berusaha menjaga hubungan baik secara emosional, tetapi juga secara fisik dan medis untuk mencapai tujuan mereka.

3. Saling mendukung dan mengerti

Upaya yang sangat penting dalam mempertahankan perkawinan adalah saling mendukung dan mengerti satu sama lain, seperti yang ditekankan oleh Informan TH dan suaminya.²⁹ Pasangan ini mengedepankan komunikasi terbuka dan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing. Mereka menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara dan menjaga kepercayaan satu sama lain.

4. Komunikasi dan perhatian

Beberapa informan juga menyoroti pentingnya komunikasi yang baik dalam mempertahankan perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh suami dari Informan TH,³⁰ komunikasi melibatkan berbicara dengan tulus, memberikan dukungan emosional, dan bahkan memberikan kritik yang membangun. Ini menciptakan hubungan yang terbuka dan saling memahami.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan LA, pasangan ini tetap dapat hidup harmonis meskipun belum memiliki anak. Dan pasangan ini sedang menjalin hubungan *Long Distance Relationship* (LDR), suaminya bekerja di Serui sementara LA di Jayapura. LA, menyampaikan bahwa komunikasi adalah kunci utama. Pasangan ini

²⁵ Ibu LA, *Wawancara*, (Yoka Waena, 5 Juli 2023)

²⁶ Ibu QT, *Wawancara*, (Kotaraja Grand, 8 Juli 2023)

²⁷ Ibu LY, *Wawancara*, (Holtekamp, Muara Tami, 1 Juli 2023)

²⁸ Ibu PN, *Wawancara*, (Koya Barat, Muara Tami, 1 Juli 2023)

²⁹ Ibu TH dan Bpk SS, *Wawancara*, (Koya Timur, Muara Tami, 1 Juli 2023)

³⁰ Ibu TH, *Wawancara*, (Koya Timur, Muara Tami, 1 Juli 2023)

membuat jadwal rutin untuk panggilan video dan telepon. Setidaknya sekali sehari untuk berbicara mengenai kegiatan harian, berbagi cerita, dan mendengarkan satu sama lain. Pasangan ini juga menggunakan pesan teks, tetapi panggilan video lebih mereka sukai karena bisa melihat ekspresi wajah masing-masing. Pasangan suami istri ini berusaha untuk tetap terbuka. Jika ada perasaan atau kekhawatiran, segera mengkomunikasikannya dengan jujur dan tidak ingin memendam perasaan yang bisa menyebabkan kesalahpahaman.”³¹

5. Pemberian dukungan dan kehadiran

Beberapa pasangan juga menyoroti pentingnya hadir dalam kehidupan pasangan mereka. Informan LY³² mengungkapkan bahwa mereka saling menguatkan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana yang positif dalam rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian dukungan emosional dan kehadiran aktif di dalam rumah tangga dapat membantu menjaga hubungan tetap kuat.

6. Memelihara binatang kesukaan dan mengisi waktu dengan bekerja

Upaya lain yang dilakukan pasangan suami istri dalam menanti kehadiran anak dan menjaga hubungan mereka yaitu memelihara binatang kesukaan seperti kucing, memelihara ternak sapi, dan menyibukkan diri dengan pekerjaan masing-masing. Contohnya, hal ini dilakukan oleh informan LY, pasangan informan PN dan KL, serta pasangan informan AA dan HI. Dengan hal-hal tersebut, mereka lebih dapat mengolah rasa kejenuhan dan dapat merasakan kebahagiaan serta ikatan keluarga meskipun belum memiliki keturunan secara biologis.

Memelihara binatang kesukaan bukan semata tentang hiburan, tetapi menjadi simbol dari ikatan emosional dan rasa keterhubungan yang melibatkan pasangan dalam sebuah proses pengasuhan. Di sisi lain, langkah memelihara ternak sapi mengeksplorasi semangat kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mengelola makhluk hidup. Sementara itu, fokus pada pekerjaan masing-masing bukan hanya memberikan sarana produktif untuk mengisi waktu, tetapi juga mendorong pengembangan diri yang menyokong keseimbangan antara individu dan pasangan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, pasangan-pasangan menciptakan ikatan keluarga yang solid dan membangun kebahagiaan meskipun belum memiliki keturunan secara biologis,

³¹ Ibu LA, *Wawancara*, (Yoka Waena, 5 Juli 2023)

³² Ibu LY, *Wawancara*, (Holtekamp, Muara Tami, 1 Juli 2023)

membuktikan ketangguhan dan kedalaman makna dalam menjaga hubungan pernikahan.

Tinjauan hukum Islam mengenai keharmonisan rumah tanpa anak di Kota Jayapura

Pernikahan memiliki maksud yang sangat mulia, tidak hanya untuk menghasilkan keluarga yang bahagia, tenteram, dan penuh kasih, tetapi juga untuk menciptakan kedamaian. Beberapa tujuan pernikahan meliputi rasa damai dalam jiwa, mewujudkan dan mempertahankan garis keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, serta melatih untuk memikul tanggung jawab. Banyak pasangan yang mengidamkan keluarga yang utuh dan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dalam ikatan pernikahan mereka, termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk melahirkan keturunan di tengah-tengah kebersamaan mereka.

Pernikahan yang diatur menurut prinsip-prinsip syariat Islam memiliki tujuan untuk menyatukan dua individu yang berbeda jenis kelamin, sifat, latar belakang, suku bangsa, dan budaya, dengan harapan mereka menjadi pasangan suami dan istri yang memiliki kemampuan untuk membina rumah tangga dan keluarga dalam kerangka nilai-nilai Islami. Tujuan tersebut mencakup terciptanya suasana keharmonisan, keserasian, keselarasan, dan kecocokan di antara pasangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi pasangan untuk membangun suasana romantis, keakraban, penuh kasih, dan cinta yang tumbuh berdasarkan pedoman dari Allah SWT. Dengan memegang teguh petunjuk-Nya, pasangan dapat membangun ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam menghadapi perbedaan dan tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Semua ini diharapkan akan mengarah pada terciptanya suatu keluarga yang sejahtera dan mengikuti prinsip-prinsip Islam, di mana fondasi utama dalam ikatan mereka adalah cinta dan kasih sayang.³³ Adapun para informan menggambarkan makna keluarga harmonis sebagai suatu kondisi di mana:

1. Dapat menerima keluarga apa adanya

Pandangan ini mencerminkan toleransi dan kasih sayang yang ditekankan dalam Islam. Allah SWT berfirman:

³³ MZ Labib dan Rinayati, *Detik-detik Kehancuran Rumah Tangga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), Hlm. 242.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³⁴

Ayat Al-Quran dalam Surah Ar-Rum/30: 21 tersebut menggarisbawahi penciptaan pasangan manusia oleh Allah agar menciptakan hubungan penuh cinta dan ketenangan. Ini mengajarkan kepada anggota keluarga untuk menerima satu sama lain dengan segala kelebihan dan kekurangan, seiring dengan prinsip keluarga sakinah yang mengedepankan cinta tanpa syarat.

2. Saling mendukung dan memberi rasa aman

Pandangan ini cocok dengan konsep kebersamaan dan saling mendukung dalam Islam. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبْنَ يَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahannya:

“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁵

Ayat Al-Quran dalam Surah An-Nisa/4: 32 ini menekankan pentingnya adil dalam hubungan keluarga, termasuk dalam memberikan nafkah dan hak-hak ekonomi. Konsep ini melibatkan memberikan rasa aman dan dukungan satu sama lain, sejalan dengan pandangan para informan tentang keluarga yang penuh dengan rasa aman dan kepercayaan.

3. Mendorong pertumbuhan dan pembelajaran

³⁴ Departemen Agama RI (Al-Hikmah, Al-Quran dan Terjemahan), (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), Hlm. 406

³⁵ Ibid, Hlm. 83

Pandangan ini sesuai dengan semangat pembelajaran dalam Islam. Ayat Al-Quran dalam berbagai surah, termasuk Surah Al-Baqarah/2 :187, Allah SWT berfirman:

احِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ هُنَّ ۚ

Terjemahannya:

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka ...”³⁶

Ayat ini mencerminkan pemahaman tentang kebutuhan emosional dan fisik pasangan dalam hubungan pernikahan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual, sejalan dengan pandangan para informan mengenai keluarga yang mendorong tumbuh dan belajar dari pengalaman sehari-hari.

4. Hubungan solid dan menghadapi cobaan

Pandangan ini cocok dengan konsep kebersamaan dalam menghadapi cobaan dalam Islam. Ayat Al-Quran dalam Surah Ar-Rum/30: 21 menggarisbawahi tujuan penciptaan pasangan manusia untuk saling melengkapi dan menciptakan hubungan yang penuh dengan cinta. Ini menciptakan ikatan solid dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan, seiring dengan pandangan para informan tentang keluarga yang menghadapi cobaan bersama-sama.

5. Sumber kenyamanan dan motivasi

Pandangan ini sejalan dengan konsep keluarga sebagai tempat mencari kenyamanan dan dukungan dalam Islam. Ayat Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah/2: 187 mengizinkan pasangan suami-isteri untuk bercampur pada malam hari selama bulan puasa Ramadan, mencerminkan pemahaman tentang kebutuhan emosional dan fisik pasangan dalam hubungan pernikahan. Ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan kenyamanan dan motivasi, seperti yang dilihat oleh para informan dalam makna keluarga harmonis.

Dengan demikian, pandangan para informan mengenai keluarga harmonis secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam tentang keluarga sakinah, yang menempatkan cinta, kerja sama, keadilan, pertumbuhan pribadi, dan

³⁶ Ibid, Hlm. 29

kebersamaan sebagai pilar-pilar penting dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis dan berkah.

Tinjauan hukum Islam mengenai strategi pasangan suami istri tanpa anak di Kota Jayapura dalam mempertahankan rumah tangganya

Dalam konteks hubungan suami-isteri yang tetap harmonis meskipun belum memiliki keturunan, pendekatan-pendekatan yang diimplementasikan oleh pasangan-pasangan dalam hasil wawancara menegaskan bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam memegang peranan sentral dalam mempertahankan ikatan keluarga yang kuat. Upaya-upaya yang mereka lakukan, seperti menjaga sikap positif, saling mendukung dan mengerti, membangun komunikasi yang baik, memberikan dukungan dan kehadiran aktif, serta melibatkan diri dalam aktivitas produktif, tidak hanya menjadi jalan untuk mengatasi tantangan menanti kehadiran anak, tetapi juga menggambarkan kebijaksanaan Islam dalam membentuk kerangka interaksi yang berkelanjutan dan penuh makna dalam rumah tangga.

Dalam ajaran Islam, keharmonisan dalam pernikahan merupakan tujuan yang dianjurkan. Dalam kondisi ketidakpastian atau ujian, seperti belum memiliki keturunan, Islam mengajarkan untuk bersabar, berdoa, dan tetap berpikiran positif. Sikap positif dan doa, yang dianut oleh beberapa pasangan dalam hasil wawancara, menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan emosional dan mengurangi stres yang mungkin muncul akibat harapan yang belum terwujud.

Selain itu, prinsip saling mendukung dan mengerti menjadi pijakan dalam membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara pasangan suami-isteri. Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka dan empati, mereka mampu menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang perasaan, harapan, dan kekhawatiran. Dalam konteks ini, pasangan yang saling mendukung dapat merasakan bahwa ketiadaan keturunan bukanlah penghalang untuk merasakan kedamaian dan kebahagiaan dalam hubungan mereka.

Komunikasi mengemban peran vital dalam kehidupan dan perilaku manusia secara menyeluruh. Interaksi antarindividu terwujud melalui proses komunikasi, yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Tidak diragukan, setiap individu cenderung mengaspirasi untuk membina keluarga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral, yang berharga dan menjadi dambaan bagi tiap

pribadi serta berperan sebagai wujud ibadah yang memerlukan penjagaan tekun dari kedua belah pihak, baik suami maupun istri.³⁷

Dalam praktiknya, seringkali timbul permasalahan di antara pasangan suami istri yang disebabkan oleh kurang baiknya kualitas komunikasi di antara mereka. Hal ini menyebabkan timbulnya pertengkaran dalam rumah tangga. Oleh karenanya, menjadi pendengar yang baik dan membina ikatan yang selaras melalui komunikasi yang jujur sangatlah penting. Berbicaralah dengan tulus tentang segala hal kepada pasangan dan tunjukkan perhatian pada segala hal yang mereka alami atau rasakan. Melalui tindakan ini, pasangan akan merasa nyaman dan memiliki rasa aman untuk selalu berbagi secara terbuka, yang dapat membantu memperkuat hubungan dan menghindari konflik yang tidak diperlukan.

Selanjutnya, pemberian dukungan dan kehadiran aktif oleh pasangan menjadi cerminan prinsip ajaran Islam tentang tanggung jawab dan perhatian terhadap satu sama lain. Dalam hadis yang mengajarkan tentang kasih sayang dan perhatian dalam hubungan suami-isteri, tindakan seperti yang diungkapkan oleh informan LY, menunjukkan komitmen mereka untuk saling menguatkan dan menciptakan lingkungan yang positif di dalam rumah tangga.

Menghargai satu sama lain menjadi fondasi esensial dalam menjaga keutuhan hubungan keluarga. Dalam hakikatnya, baik suami maupun istri memiliki kepribadian dan karakter unik. Oleh karena itu, keselarasan diperlukan untuk menyatukan keberagaman tersebut. Keduanya sebaiknya melihat pasangan sebagai rekan hidup, dengan berani mencari pandangan dan selalu melibatkan pasangan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan saling menghargai, meminta pendapat dan saling mendukung, rumah tangga pun akan terjaga dengan baik dan harmonis.

Tidak kalah pentingnya, pendekatan memelihara binatang kesukaan dan melibatkan diri dalam pekerjaan masing-masing mencerminkan kearifan Islam dalam membangun keseimbangan dan memberikan nilai tambah dalam kehidupan pernikahan. Dalam ajaran Islam, menjaga kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab yang dihargai. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pasangan mampu mengisi waktu dengan aktivitas yang memberikan kepuasan pribadi, sehingga membantu mengelola rasa kejenuhan dan melahirkan rasa kebahagiaan yang mendukung ikatan keluarga yang tetap kuat.

³⁷ Rivika Sakti Karel, *Komunikasi Antara Pribadi Pada pasangan suami istri*, Jurnal (Manado), Hlm. 39.

Harapan untuk memiliki anak menjadi salah satu impian yang dinantikan oleh seluruh pasangan. Akan tetapi, tak semua pasangan diberikan jalan untuk mendapatkan anak, baik karena faktor kesehatan reproduksi atau alasan medis yang menghambat proses kehamilan. Meski demikian, harapannya tak boleh padam. Mungkin pasangan tersebut ditakdirkan untuk menjalankan peran sabar dalam perjalanan pernikahan mereka.

Menegaskan kepentingan untuk terus memberikan dukungan satu sama lain dan menghindari saling menyalahkan. Memupuk pola pikir yang positif dan saling memiliki kepercayaan pada pasangan akan mengokohkan harmoni dalam hubungan. Dalam menghadapi kesulitan, dukungan dan cinta dari pasangan sangatlah berarti. Percayalah bahwa bersama-sama, pasangan bisa menghadapi tantangan ini dengan kuat dan saling memberikan dukungan satu sama lain.

Kesuksesan suatu ikatan pernikahan tak sepenuhnya bergantung pada hadirnya anak, melainkan lebih pada kapasitas untuk menghadapi situasi ini dengan tulus. Pasangan perlu bersama-sama memupuk pandangan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam pernikahan. Meskipun kehadiran anak memberi rasa utuh pada keluarga, kebahagiaan hakiki sesungguhnya tumbuh dalam benak masing-masing individu.

Dalam pandangan keseluruhan, prinsip-prinsip ajaran Islam mengajarkan bahwa keharmonisan dalam hubungan suami-isteri bukanlah semata tujuan, tetapi juga merupakan proses yang terus menerus diperjuangkan dengan tulus dan ikhlas. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para pasangan dalam hasil wawancara, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan praktik-praktik yang bijaksana, membuktikan bahwa hubungan yang tetap harmonis meskipun belum memiliki keturunan dapat terjalin kuat melalui pengaplikasian prinsip-prinsip spiritual dalam tindakan-tindakan sehari-hari.

Pasangan sebaiknya mengurangi ketergantungan pada konsep bahwa kebahagiaan mutlak ditentukan oleh kehadiran anak. Terdapat contoh nyata di mana banyak pasangan lain yang belum memiliki anak selama bertahun-tahun, namun mampu menjaga keharmonisan rumahtangganya. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam perkawinan dapat ditemukan melalui berbagai cara, tidak hanya melalui keturunan. Selama pasangan saling mendukung, saling mencintai, dan berkomitmen dalam membangun rumah tangga bahagia, tentunya keberhasilan rumah tangga akan tetap dapat tercapai tanpa harus bergantung pada memiliki anak.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa masing-masing informan tetap merasa bahagia tanpa memiliki anak dan hubungan rumah tangga mereka masih tetap

harmonis serta mereka bisa menemukan kebahagiaan dalam berbagai aspek lain dalam kehidupan mereka tanpa harus memiliki anak. Penelitian ini tentunya mendukung tulisan Irmayani,³⁸ yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang sudah cukup lama menikah dan belum memiliki anak ternyata rumah tangganya tetap utuh dan harmonis. Demikian pula tulisan Salman,³⁹ bahwa keluarga yang belum memiliki keturunan dapat bertahan dan tetap harmonis karena saling menerima kekurangan masing-masing dan tidak saling menyalahkan serta berkomitmen untuk terus bersama menjaga keutuhan rumah tangganya.

Penelitian ini juga tentunya membantah tulisan Gunarsa⁴⁰, yang menyatakan bahwa kehadiran anak dari hasil perkawinan dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena kehadiran anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, sehingga anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua. Realitas yang tergambar di atas adalah sebuah fenomena yang memberikan pemahaman bahwa keluarga yang belum memiliki keturunan masih tetap dapat hidup harmonis. Dan membantah penelitian yang telah dilakukan Armansyah Matondang, yang menyatakan bahwa diantara sebab terjadinya perceraian adalah belum memiliki keturunan.⁴¹ Namun, perlu dicatat bahwa pandangan tentang anak sebagai sumber kebahagiaan dapat bervariasi antara individu dan budaya.

D. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan dari penelitian ini: *Pertama*, Keluarga harmonis yaitu dapat menerima pasangan apa adanya, saling mendukung, memberikan rasa aman serta kepercayaan diantara keduanya, keluarga yang mendorong anggotanya untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman sehari-hari, memiliki hubungan yang solid, menciptakan kebahagiaan dan menghadapi cobaan bersama-sama, serta sumber kenyamanan dan motivasi. Pandangan para pasangan tersebut mengenai keluarga harmonis secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam. *Kedua*, Strategi yang dilakukan dalam mempertahankan keluarga yang harmonis yaitu (a) sikap positif dan do'a, (b) program hamil dan konsultasi

³⁸ Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, JOM FISIP Vol. 5, No. 1 April 2018. Hlm. 11

³⁹Salman, *Studi Kasus Keharmonisan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Memiliki Keturunan*. (Skripsi, UIN Antasari, 2015). Hlm. 69

⁴⁰Muchlisin Riadi, *Keharmonisan Keluarga (Pengertian, Aspek, Faktor yang Mempengaruhi dan Cara Meningkatkan)*, <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html> (diakses: pada 22 Januari 2023, pukul 15.47 WIT).

⁴¹Matondang, A (2014). *Faktor-faktor Yang Mengakibatkan Perceraian di Desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik,2 (2): 141-150

medis, (c) saling mendukung dan mengerti, (d) komunikasi dan perhatian, (e) pemberian dukungan dan kehadiran, (f) memelihara binatang kesukaan dan mengisi waktu dengan bekerja. Keharmonisan dalam hubungan suami-isteri bukanlah semata tujuan, tetapi juga merupakan proses yang terus menerus diperjuangkan dengan tulus dan ikhlas.

Ada beberapa saran yang hendaknya dicermati dan ditindaklanjuti: *Pertama*, Bagi Informan Penelitian yaitu (a) tetap berkomunikasi secara jujur dan terbuka dalam rumah tangga. (b) pelihara keharmonisan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Saling menghargai, mendukung, dan mencari kebahagiaan dalam aspek lain selain memiliki anak dapat memperkuat hubungan. *Kedua*, Bagi Masyarakat yaitu (a) hormati pasangan yang belum memiliki anak. (b) jangan memberikan tekanan atau stigmatisasi pada pasangan tersebut, karena setiap pernikahan memiliki dinamika dan pilihan masing-masing. (c) masyarakat diharapkan dapat menciptakan dan memelihara lingkungan sosial yang memberikan dukungan, pengertian, dan penerimaan kepada pasangan yang belum memiliki anak dari berbagai aspek, seperti budaya, keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, Bagi Penelitian Selanjutnya yaitu (a) perluas lokasi penelitian untuk representasi yang lebih luas. (b) teliti strategi dan tantangan dalam mempertahankan keharmonisan. (c) libatkan konselor pernikahan sebagai mitra penelitian. (d) fokus pada faktor psikologis dan spiritual yang mempengaruhi pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (1992). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: CV Akademika Presindo.
- Abu Ahmad, Syaikh Nada. (2011). *Tipe Suami Istri Penenteram Hati*. Tangerang: Kiswah Media.
- Dar, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, Grasindo Press Utama.
- Departemen Agama RI. (2011). (*Al-Hikmah, Al-Quran dan Terjemahan*), Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Gunarsa. (2000). *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, M Ali. (2006). *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group.
- Hasan, M. Ali. (tt). *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibnu hajar Al-Asqalani, Al-Hafizh. (2000). *Terjemahan Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Karel, Rivika Sakti. (tt). *Komunikasi Antara Pribadi Pada pasangan suami istri*, Jurnal Manado.
- Mahkamah Agung. (2011). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya*. Jakarta: Mahkamah Agung.
- Mardiyah, Ryan & Ratna Kustanti, Erin. (2016). *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*, Jurnal Empati. 5(3).

Matondang. (2014). *Faktor-faktor Yang Mengakibatkan Perceraian di Desa Harapan Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. 2(1).

MZ Labib dan Rinayati. (tt). *Detik-detik Kebancuran Rumah Tangga*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Nasruddin. (2019). *Fiqh Munakahat*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2019.

Nawawi, Imam. (2015). *Riyadhus Sholihin*. Jakarta: Daarul Kutub.

Nur Mufidah, Luk Luk. (2017). “Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam,” *Misykat*. 2(1).

Nurul Nazara, Abu Sahla. (2019). *Buku Pintar Pernikahan*. Jakarta: Belanoor.

Rahman, Abdul. (1996). *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, Rineka Cipta.

Riadi, Muchlisin. (2020). *Keharmonisan Keluarga (Pengertian, Aspek, Faktor yang Mempengaruhi dan Cara Meningkatkan)*, <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/keharmonisan-keluarga.html>.

Sabiq, Sayyid. (1993). *Fiqh Sunnah*, Jilid 6, Cetakan Kedelapan. (Moh Thalib, Terjemahan). Bandung: PT Al-Ma’arif.

Saleh, Hasan. (2008). *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.

Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok: Rajawali Pers.

Suekanto, Soerjono. (2005). *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yani, Irma. (2018). *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, JOM FISIP. 5(1).

WAWANCARA:

Ibu AA dan Bpk HI, *Wawancara*, (Perum Graha Youtefa Waena, 5 Juli 2023)

Ibu LA, *Wawancara*, (Yoka Waena, 5 Juli 2023)

Ibu LY, *Wawancara*, (Holtekamp, Muara Tami, 1 Juli 2023)

Ibu PN dan Bpk KL, *Wawancara*, (Koya Barat, 1 Juli 2023)

Ibu PN, *Wawancara*, (Koya Barat, Muara Tami, 1 Juli 2023)

Ibu QT, *Wawancara*, (Kotaraja Grand, 8 Juli 2023)

Ibu TH dan Bpk SS, *Wawancara*, (Koya Timur, Muara Tami, 1 Juli 2023)

Ibu TH, *Wawancara*, (Koya Timur, Muara Tami, 1 Juli 2023)

Informan QS, *Wawancara* (Abepura, 28 April 2023)